

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puyuh petelur (*Coturnix coturnix japonica*) merupakan unggas yang sudah banyak ditenakkan yang memiliki kandungan gizi yang berkualitas berupa telur, daging, yang memiliki tubuh kecil dan pemakan biji-bijian serta serangga kecil. Produksi puyuh cukup tinggi yaitu 250-300 butir per tahunnya. Menurut data dari Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan (2024), populasi puyuh di Indonesia sebanyak 24.553.663 ekor. Dengan populasi nya yang cukup banyak maka perlu ketersediaan bahan pakan yang banyak.

Pakan merupakan makanan atau asupan yang diberikan kepada ternak untuk menunjang kebutuhan hidup pokok dan produksi. Biaya terbesar yang harus pakan dikeluarkan dari total biaya produksi pada peternakan unggas sekitar 70% (Abduh dkk., 2003). Tinggi-nya biaya pakan disebabkan oleh sebagian besar bahan pakan yang masih dimpor seperti jagung, bungkil kedelai dan tepung ikan. Untuk menekan biaya pakan yang tinggi perlu dicari bahan yang alternatif yang harganya lebih murah, tidak beracun, mudah didapatkan, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia serta memiliki kualitas dan peforma yang baik. Salah satu bahan alternatif berupa ampas sari kedelai (ASK) dan daun indigofera (DI).

Ampas sari kedelai merupakan hasil dari pengolahan kedelai menjadi sari kedelai. Ampas sari kedelai mengandung protein yang cukup tinggi, isoflavon, serta mengandung vitamin B1 (Koswara, 2006). Ketersediaan ampas sari kedelai yang banyak disebabkan oleh bertambahnya industri rumahan dalam pembuatan sari kedelai sehingga meningkatnya permintaan sari kedelai dan limbah juga

meningkat. Limbah yang dihasilkan masih mengandung gizi yang tinggi dan belum sepenuhnya limbah dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Pada tahun 2021 produksi sari kedelai di Sumatera Barat mencapai 6,27 ton (Badan Pusat Statistika, 2021). Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2020) menyatakan terdapat $\pm$ 24 industri rumahan yang memproduksi sari kedelai di kota Padang. Ampas sari kedelai memiliki kandungan gizi berupa protein kasar 24,76%, lemak kasar 2,86%, serat kasar 18,15%, kalsium 0,09%, fosfor 0,05% dan energi metabolisme 3.240 kkal/kg (Ciptaan *et al.*, 2021). Kandungan gizi ampas sari kedelai cukup tinggi dan pemanfaatannya 6,2% dalam ransum unggas (Mirnawati dkk., 2012).

Daun indigofera memiliki produktivitas yang tinggi dan kandungan nutrisi, terutama kandungan proteinnya. Danesa (2023) menyatakan daun indigofera memiliki kandungan protein kasar 28,70%, lemak kasar 2,40%, serat kasar 17,05%, kalsium 1,86%, fosfor 0,22%, dan energi metabolisme 1,867 kkal/kg. Tingginya protein pada daun indigofera diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi telur.

Pada penelitian Fajrona *et al.* (2023) yang menyatakan pencampuran empulur sagu dan tepung daun indigofera dengan perbandingan 2:1 yang memberikan produksi telur baik pada puyuh. Untuk itu pada penelitian ini akan menggunakan ampas sari kedelai dan daun indigofera dengan perbandingan 4 : 1 dimana dengan perbandingan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan puyuh petelur dengan kandungan protein kasar 20% dan energi metabolisme 2.800 kkal/kg (Djulardi, 1995).

Diharapkan campuran ampas sari kedelai dan daun indigofera yang dapat memberikan performa produksi yang lebih baik. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Ampas Sari Kedelai dan Daun Indigofera dalam Ransum Terhadap Performa Puyuh”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh peningkatan komposisi optimal dan mempelajari pengaruh imbalanced nutrisi pemberian ampas sari kedelai dan daun indigofera terhadap konsumsi ransum, produksi telur harian dan produksi massa telur serta konversi ransum puyuh.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mempelajari pengaruh imbalanced nutrisi pemberian ampas sari kedelai dan daun indigofera terhadap konsumsi ransum, produksi telur harian dan produksi massa telur serta konversi ransum puyuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat peternak puyuh bahwa pemberian ampas sari kedelai dan daun indigofera dapat digunakan sebagai pakan alternatif dan mempertahankan konsumsi ransum, produksi telur harian dan produksi massa telur serta konversi ransum puyuh.

1.5 Hipotesis

Pemberian ampas sari kedelai 20% dan daun indigofera 5% dengan komposisi dalam ransum dapat menyamai konsumsi ransum, produksi telur harian dan produksi massa telur serta konversi ransum puyuh yang mendapatkan ransum kontrol.